



Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi

Raha Bistara

UIN Raden Mas Said Surakarta

rahabistara07@gmail.com

Abstract: *This article intends to examine how the concept of integration-interconnection as a formula in overcoming the skeptical secularism out of the rationalism and empiricism. The Islamization of science that was initiated by Ismail Raji al-Faruqi is a response from the secularism indication that have spread among Muslims, both at the economic, political, cultural and scientific levels. The spread of this concept within Muslims create malaism, which only accept all things what comes from the Western. Whereas Islam as a science religion has its own characteristics that are based on the principles of Qur'an and the Sunnah. The Contradiction of This epistemological is that Muslims should be able to rise up and resist the oppression carried out by Western with their secular concept. By using the library method, this research seeks to find the answer of knowledge problems accepted by Muslims by processing data sources, both primary and secondary sources. The primary source is the original work of Ismail Raji al-Faruqi, while the most important source of sekunder is in the form of supporting data related to this research. The data processing is expected to solve the problems in Muslims understanding with scientific integration-interconnection concept. These integration-interconnection have become a very important basis for finding two opposing scientific poles, that is Islamic and secular in nature.*

Keywords: *Ismail Raji al-Faruqi, Islamization of Science, Malaism, Integration-Interconnection.*

Abstrak: *Artikel ini ingin membahas bagaimana konsep integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai formula dalam mengatasi paham sekuler yang bersifat skeptis dari landasan rasionalisme dan empirisme. Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi adalah suatu respons atas gejala sekularisme yang sudah merebak dalam diri umat Islam, baik dalam tataran ekonomi, politik kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Merebaknya paham ini di dalam diri umat Islam membuat mereka bersifat malaisme, yang hanya bisa menerima dengan pasrah apa yang datangnya dari Barat. Padahal Islam sebagai agama ilmu pengetahuan memiliki ciri keilmuannya sendiri yang berlandaskan atas asas al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan epistemologi ini yang seharusnya umat Islam bisa bangkit dan melawan ketertindasan yang dilakukan oleh bangsa Barat dengan pahamnya yang sekuler. Dengan menggunakan metode library research penelitian ini berusaha mencari jawaban atas problem pengetahuan yang diterima oleh umat Islam dengan cara mengolah sumber data, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mengenai karya asli dari Ismail Raji al-Faruqi sedangkan terkait sumber sekunder berupa data penunjang yang terkait dengan penelitian ini. Pengolahan data ini diharapkan bisa memberikan jawaban atas problem yang selama ini menjalar dalam diri umat Islam dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Integrasi-interkoneksi ini menjadi basis yang begitu penting untuk menemukan dua kutub keilmuan yang berseberangan yakni satu keilmuan yang bersifat Islam dengan keilmuan yang bersifat sekuler.*

Kata Kunci: *Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi Ilmu, Malaisme, Integrasi-Interkoneksi.*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang hanif penuh akan ilmu pengetahuan yang selalu disangsikan dengan ketertinggalan Islam di masa sekarang. Umat Islam menjadi umat yang tertinggal ketika dunia memasuki zaman milenium, pergolakan intelektual di dunia Islam hanya seputar ilmu-ilmu keislaman yang dianggap mereka bersifat inklusif tanpa mau menerima dunia baru yang lebih maju dari peradaban Islam. Ternyata romantisme akan masa lalu yang membuat umat Islam tertidur panjang akan bayang-bayang masa kejayaan.

Islam mengalami kejayaannya pada masa Bani Abbasiyah dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun. Pada masa ini, Islam mampu mengakomodasi peradaban luar masuk ke dalam peradaban Islam, salah satunya melalui dunia penerjemahan teks yang dilakukan oleh para *warrag*. Namun itu semua terhenti pada awal abad ke-14 M dan memasuki abad ke-19, ide-ide yang datang dari Barat mulai menyerang masuk dalam kebudayaan Islam dan telah menembus imperium Usmaniyah. Ditambah kaum kolonial mulai menguasai negara-negara Islam seperti Mesir yang jatuh ke tangan Napoleon pada tahun 1789.

Mulanya, kaum muslim tunduk kepada Barat, terutama melalui politik dan militer yang begitu kejam, dan dari segi ekonomi dieksploitir. Pengaruh Barat yang sangat kuat terhadap Islam membuat semua tatanan yang ada di dalam Islam mulai berubah, baik dari pendidikan, religiositas dan intelektualitas.¹ Ilmu pengetahuan yang ada di Islam mulai berubah, mengikuti pola yang dikembangkan oleh Barat yang bersifat sekuler. Nilai-nilai religius yang selama ini melekat pada diri umat muslim mulai pudar diganti dengan sekuler yang sangat kontras.² Selama ini agama Islam diyakini memiliki peranan dan tugas yang begitu penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan beserta unsur-unsur yang terkait.

Kenyataannya, selama Barat menguasai panggung peradaban dan ilmu pengetahuan, masyarakat muslim dipaksa tunduk dan patuh untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupan mereka, lantaran derasnya arus modernitas dan sekularisasi yang ditanamkan oleh Barat. Hal inilah yang menjadi keprihatinan para cendekiawan muslim modern yang melihat bahwa landasan epistemologi positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berpikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai agama atau menyisihkan keberadaan Tuhan.³

Bagi al-Faruqi, westernisasi membawa efek negatif yang berkepanjangan bagi umat Islam, walaupun pada sisi yang lain umat Islam berkenalan dengan peradaban Barat modern serta melakukan dinominasi, namun pada sisi yang lain mereka kehilangan pijakan pedoman hidup yang bersumber pada moral agama. Umat muslim harus berkembang lebih baik dari umat-umat yang lain dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Harus ada formula baru dalam menyeimbangkan

antara ilmu pengetahuan dengan religiositas. Maka dari itu Ismail Raji al-Faruqi membuat formula integrasi ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk umat muslim dalam menatap masa depan mengenai ilmu pengetahuan dan peradaban.

Abad ke-21, peradaban ilmu pengetahuan telah mencapai kemajuan yang luar biasa, tetapi relasi antara agama dan ilmu pengetahuan masih bersifat dikotomi. Sehingga dengan jelas di antara keduanya tidak saling membutuhkan, tidak ada keterhubungan, dan berjalan sendiri-sendiri. Tidak jarang masyarakat sekarang memandang bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan hal yang terpisah. Upaya menyatukan dianggap mengurangi objektivitas ilmu pengetahuan dan sakralitas agama.⁴ Karena ilmu pengetahuan berasal dari sesuatu yang diragukan serta dijawab dengan metodologi yang bersifat eksperimental sedangkan agama dari sifat kebenaran yang bersifat dogmatis.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicanangkan oleh al-Faruqi dianggap sebagai solusi yang paling efektif bagi umat muslim yang ingin menguasai ilmu pengetahuan dan peradaban. Paradigma integrasi-interkoneksi sangat diperlukan sebagai metode dalam menerangkan relasi antara sains dan agama, sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antar ilmu yang satu dengan ilmu yang lain. Umat muslim perlu memahami bahwa bidang ilmu satu dengan keilmuan yang lain saling membutuhkan, saling berdialog, dan melengkapi satu dengan yang lain.⁵ Dalam studi Islam, diperlukan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan tujuan supaya dikotomi yang selama ini sudah terbentuk dalam sejarah sains dan agama akan terpecahkan.

Ilmu dan agama menjadi objek yang diintegrasikan dan diinterkoneksi supaya sama-sama saling mengisi satu dengan yang lain. Hal inilah yang diinginkan oleh al-Faruqi dalam islamisasi ilmu pengetahuannya. Keduanya harus diintegrasikan karena saling terkait satu dengan yang lain dan melengkapi. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur keilmuan, betapa pentingnya memandang suatu hal yang dualistik dan holistik. Betapa pentingnya islamisasi keilmuan yang digagas oleh al-Faruqi untuk membangun peradaban Islam yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan menggunakan metode *library research* dan didukung dengan sumber primer dan sekunder.⁶ Penelitian ini diharapkan menemukan suatu solusi terkait integrasi-interkoneksi keilmuan yang dicanangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Konsep integrasi-interkoneksi inilah yang sekarang dibutuhkan bagi lembaga pendidikan Islam atau ilmu pengetahuan umat Islam yang belum menemukan jati diri epistemologinya di kancah panggung peradaban dunia.

Karier Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Mengenai riwayat hidup Ismail Raji al-Faruqi tidak terlalu sulit, sebab al-Faruqi hidup di zaman modern yang banyak orang bisa mencatat mengenai kehidupan al-

Faruqi. Al-Faruqi lahir di Jaffa sebuah desa di Palestina, ketika Palestina belum direbut oleh Israel. Lahir pada tanggal 1 Januari 1921.⁷ Semasa hidupnya al-Faruqi sangat menentang Zionis Israel, bahkan hingga wafatnya, dia masih berpendapat negara Israel harus dirobokkan dari tanah Palestina. Pasalnya Israel salah satu negara yang merebut kedaulatan negara Palestina di tanah Timur Islam.

Ayahnya bernama Abadul Huda al-Faruqi, seorang *qadi* terpendang di Palestina. Meskipun al-Faruqi dilahirkan di Negara Palestina yang masuk dalam vasal Islam secara otomatis mayoritas penduduknya Muslim, namun pendidikan dan pengalaman studinya sebagian besar diperoleh di Barat. Bahkan, pendidikan pertamanya didapatkan al-Faruqi di masjid dan biara.⁸ Proses belajar dari masjid ke biara tentu perubahannya sangat signifikan, tetapi justru memberikan bekal dalam memandang agama dan kebudayaan yang berbeda.

Setelah menamatkan pendidikannya di madrasah tempat kelahirannya, al-Faruqi melanjutkan studinya di *College Des Freres*. Kemudian dia mengambil B. A di American University dengan konsentrasi kajian filsafat sampai memperoleh gelar B. A (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1941 M. Di Amerika, al-Faruqi menggeluti bidang akademik dan fokus pada persoalan-persoalan keilmuan dan keagamaan. Hal ini juga mendorong al-Faruqi untuk melanjutkan studinya untuk memperdalam pengetahuannya terkait dengan ilmu pengetahuan. Keseriusannya pada persoalan agama dan sains disebabkan salah satunya masyarakat Barat yang cenderung tidak rasialis dan diskriminatif, yang memberikan peluang kepada al-Faruqi untuk mengembangkan potensi akademiknya. Sehingga pada tahun 1949 al-Faruqi berhasil menggelar master (*master of Art*) dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* dan gelar doktornya diperoleh di Indiana. Dan juga selama empat tahun memperdalam ilmu-ilmu keislaman di universitas Al-Azhar.

Setelah merampungkan studinya al-Faruqi mengabdikan diri sebagai pegawai pemerintahan Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai diembannya selama empat tahun, setelah itu dia diangkat sebagai gubernur Galilea. Jabatan gubernur ini menjadi jabatan gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1974 Provinsi yang dipimpin oleh al-Farqui jatuh ke tangan Israel. Keadaan ini yang membuat al-Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.⁹

Al-Faruqi memiliki semangat gairah intelektual yang tinggi sehingga awal mula karier intelektualnya dimulai di McGill Univesity Kanada sebagai dosen tamu pada tahun 1958-1961. Al-Faruqi juga pernah mendalami Judaisme dan Kristen, hal ini dikarenakan ia ingin mendalami dan menambah wawasan pengetahuannya.¹⁰ Setelah itu al-Faruqi bergabung dengan *Institutud for Islamic Reserach* di Karachi pada tahun 1961 namun tidak bertahan lama kemudian pindah ke Amerika untuk

mengajar di Fakultas Agama Islam di Chicago sebagai lektor kepala ilmu agama Islam pada tahun 1966-1968.

Tauhid Sebagai Landasan Filosofis Islamisasi Ilmu

Bagi al-Faruqi esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan ketika menilik lebih dalam, esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaan, dan sains. Tauhid inilah yang memberikan identitas dan penegasan pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai satu kesatuan yang integral dan organis.¹¹ Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya sendiri.

Tujuan tauhid itu sendiri dalam hal ini mencetak unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung tanpa harus mengubah sifat-sifat alamiah mereka. Dengan begitu umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid, menegaskan dalam dirinya dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabang. Maka tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap Tauhid.¹²

Semua perintah yang ada di dalam al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari adanya unsur tauhid. Seluruh agama itu sendiri secara universal, berkewajiban menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Oleh sebab itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiositas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat dikatakan sebagai muslim yang taat jika pengakuannya terhadap hak yang bersifat transendental sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.¹³ Dengan mengidentifikasi hal yang bersifat transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar kerangka kosmik Power (Tuhan).

Tauhid tidak hanya berbicara masalah kesalehan individu tetapi juga berbicara masalah kesalehan sosial. Tauhid mengakomodir seluruh aspek kehidupan sosial yang tidak memandang tanah kelahiran, kebangsaan, kebudayaan, dan ras tertentu, yang bersifat universal, total, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersamanya. Oleh karena itu berpegang pada tauhid berarti menghayati perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut di dalam kehidupan sosial. Maka secara logis semua ini berkaitan antara satu individu dengan individu yang lain.

Dengan masuknya budaya Barat masuk ke dalam Islam, maka umat Islam lebih mengagung-agungkan kebudayaan Barat yang bersifat sekuler, dan pengetahuan

yang datang dari Barat bersifat sekuler, dan bahkan terpisah dari nilai-nilai yang menandakan pada tauhid. Sehingga al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologi pada “prinsip tauhid” yakni satu prinsip global yang mencakup lima kesatuan berupa: keesaan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.

Sebagai buah prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran yang *haqq*, itu ada, dan bahwa Dia itu Esa dan Tunggal. Tauhid adalah sebuah pengakuan bahwa Allah saja-lah yang Tuhan. Berarti Allah adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai.¹⁴ Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, bahwa manusia mampu mencapainya. Berbeda dengan Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini, menyangkal keberadaan Tuhan.¹⁵ Orang-orang yang skeptis berarti mereka golongan yang tercerabut dalam kepercayaan akan hidupnya terutama mengenai pengetahuan Islam.

Al-Faruqi dalam *At-Tauhid* menyebutkan, keberadaan kalimat tauhid “tiada Tuhan selain Allah” memiliki kekayaan makna dan keseluruhan inti dalam Islam, kesatuan kebudayaan, peradaban, bahkan alam semesta terangkum dalam tauhid. Tauhid adalah pandangan umum dari realitas, dari kebenaran, dunia, ruang, dan waktu.

“Traditionally and simply expressed. Al-tawhid is the conviction and witnessing that “there is no god but God”. This seemingly negative statement, brief to the utmost limits of brevity, carries the greatest and richest meanings in the whole of Islam. sometimes a whole culture, a whole civilization, or a whole history lies compressed in one sentence. This certainly is the case of the al-kalimah or al-shahadah of Islam. all the diversity, wealth and history, culture and learning, wisdom and civilization of Islam is compressed in the shortest of sentence *la ilaha illa Allah* (There is no god but God).¹⁶

Latar Historis Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi

Secara historis, umat Islam mengalami perjalanan yang cukup panjang, bahkan mereka berhasil menciptakan pemikiran yang luar biasa diinisiasi pada masa Islam Klasik tepatnya pada masa khalifah Abbasiyah. Namun memasuki abad ke-13 dan ke-14 ilmu pengetahuan yang sudah mewarnai peradaban dunia perlahan-lahan mulai berhenti dan bahkan corak dan gaya pemikiran umat Islam lebih bersifat fatalis. Sifat fatalis ini yang perlahan-lahan mulai meninggalkan ilmu pengetahuan yang bersifat rasio yang selama ini di elu-elukan.

Islam pada abad ke-14 sampai 19an akhir berada pada zaman keterpurukannya dan menempatkan umat Islam pada posisi anak tangga bangsa-bangsa terbawah dan terbelakang.¹⁷ Di kalangan umat muslim merebak kebodohan, buta huruf, dan takhayul. Akibatnya umat muslim lari kepada keyakinan yang buta, jumud,

bersandar pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri pada pemimpin-pemimpin mereka. Keadaan seperti ini yang menyebabkan masyarakat Islam melihat ketakjuban yang tiada tara terhadap kemajuan yang diperoleh oleh bangsa Barat.

Persinggungan antara Islam dan Barat menyebabkan umat Islam tergiur dan tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan gerakan revolusioner dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh oleh kaum muslim dengan jalan westernisasi menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran Islam yang azali berupa al-Qur'an dan Sunnah.¹⁸ Mereka kehilangan esensi ajaran Islamnya sendiri karena penerimaan terhadap Barat tidak dibarengi dengan proses filtrasi dengan ajaran Islam yang hakiki. Ibaratnya, mereka menerima ajaran yang datang dari Barat secara mentah-mentah tanpa adanya pengunyahan yang matang.

Ismail Raji al-Faruqi melihat fenomena ini dengan sangat prihatin. Dia menilai umat Islam sedang berada dalam persimpangan jalan. Sulit untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melangkah. Inilah yang menjadi faktor utama kemunduran umat Islam, bahkan sudah mencapai tingkat akut yang sangat mengkhawatirkan yang disebut sebagai "malaisme" atau krisis.¹⁹ Malaisme yang dihadapi oleh umat Islam adalah malaisme pemikiran yang menjadi sumber semua krisis, baik krisis ekonomi, sosial, budaya dan politik. Krisis pemikiran ini disebabkan karena kerancuan sumber-sumber primer dan metode yang digunakan oleh umat Islam.

Bagi al-Faruqi, efek dari "malaisme" timbulnya dualisme pendidikan di diri umat Islam. Namun meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler ala Barat, baik di lingkungan universitas maupun pada kelompok cendekiawan Muslim, belum mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Ini semua diakibatkan karena Islam tidak memiliki ruh yang bersifat fundamental berupa wawasan vertikal yakni wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan oleh al-Faruqi sehingga hal demikian dikenal dengan "*the lack of vision*". Kehilangan sesuatu yang ada di dalam ke-diri-an seseorang maka harus diperjuangkan kembali sampai berhasil.²⁰

Dari situlah kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwasanya keterbelakangan umat muslim berasal dari terdegradasinya pemikiran Islam yang *genuin*. Artinya, umat muslim tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga harus menguasai ilmu modern. Salah satunya dengan cara islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu pengetahuan bahkan yang lebih modern lagi bersifat integrasi-interkoneksi antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan warisan Islam. Islamisasi ini dilakukan dengan cara penghilangan, perubahan, penafsiran kembali, melakukan dinominasi dan adaptasi komponen-komponennya sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam.

Melihat latar historis di atas kita bisa melihat gagasan islamisasi al-Faruqi muncul karena beberapa sebab, antara lain:²¹

1. Malaisme atau krisis pemikiran yang mendera negara-negara Muslim. Krisis itu sampai menjalar pada tataran epistemologi hingga berpengaruh begitu besar pada persoalan ilmu pengetahuan yang dihasilkan masyarakat modern.
2. Romantisme al-Faruqi terhadap kejayaan masa silam. Karena pemikirannya tidak bisa terlepas dari rentetan-rentetan sejarah masa lalu. Bagi al-Faruqi membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat harus dilakukan secara *continue* sebagai langkah kelanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Apa yang dilakukan oleh para pendahulunya al-Faruqi berusaha melanjutkan dan berusaha mengelaborasi dengan keilmuan yang muncul belakangan.
3. Sistem pendidikan Islam yang bersifat dualistik. Sistem modernisasi Barat sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan, namun keadaan pendidikan di dunia Islam dalam pandangan al-Faruqi suatu fenomena yang sangat buruk. Sistem pendidikan di negara-negara muslim tercerabut dari tradisi Islam yang *genuin* dan sangat modern yang pada saat itu ditiru oleh bangsa Barat. Kenyataannya, sekarang pendidikan Islam hanya merupakan karikatur dan prototipe sistem pendidikan Barat.²² Tidak hanya itu, pengelolaan pendidikan di dunia Islam tidak didukung visi yang jelas dan komitmen pada standar mutu, hingga gagal melahirkan sarjana revolusioner dan kreatif.
4. Latar pendidikan dan pengalaman mengajar al-Faruqi tidak bisa ditinggalkan dalam andil besar mewarnai pemikirannya terkait islamisasi. Pendidikan yang diperolehnya merupakan perpaduan antara pendidikan yang bersifat Islam Klasik dengan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Al-Faruqi hidup di lembaga-lembaga yang masih memakai sistem dikotomi keilmuan, misal kita lihat di Al-Azhar dan American University of Beirut.

Melihat latar historis yang telah dipaparkan di atas, kita bisa memahami bagaimana keempat faktor itu yang melatarbelakangi lahirnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi dimulai dengan krisis pemikiran Islam atau “malaisme”, romantisme atas kejayaan masa silam, latar pendidikan al-Faruqi, dan pengalaman al-Faruqi dalam lembaga-lembaga yang bersifat dikotomi keilmuan. Bagi al-Faruqi solusi terbaik adalah keluar dari masalah tersebut dengan cara merekonstruksi sikap, pola, dan pikiran umat Islam melalui sudut pandang dan pendidikan yang sesuai dengan esensi Islam.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan al-Faruqi

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dipendarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi pada hakikatnya muncul atas respons dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakjubkan dalam sisi ilmu pengetahuan, namun di sisi yang lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains Barat modern kering akan nilai-nilai spiritualitas.

Di samping itu dalam kancah pendidikan, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam, yakni adanya dualisme pendidikan Islam dan pendidikan modern yang membingungkan umat Islam. Nidhal Guessoum menyebutkan bahwa agenda islamisasi ilmu pengetahuan adalah agenda sains pertama dengan cakupan yang lebih jauh dan menyeluruh dibandingkan dengan islamisasi ilmu pengetahuan yang akan datang.²³ Dengan begitu bisa dikatakan bahwa al-Faruqi sebagai bapak islamisasi sains yang pertama walaupun ke depannya banyak kritik yang begitu tajam.

Merebaknya ilmu pengetahuan modern melahirkan persengketaan atau pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dan aksi serta adanya dualisme kultural dan religius yang sebelumnya di antara menjadi satu, melebur dalam ke-diri-an mereka.²⁴ Secara historis umat Islam tidak mengenal adanya dualisme keilmuan secara terpisah, keilmuan itu berjalan secara integrasi dan interkoneksi sejak zaman keemasan Islam. Ada pemisahan keilmuan terjadi baru-baru saja di zaman modern, karena ada pengaruh Barat yang begitu menguat terhadap diri umat Islam. Seraya harus ada gagasan baru terkait konsep ilmu pengetahuan dalam diri umat Islam untuk mengembalikan jati diri yang sebenarnya. Harus ada namanya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai konsep praksis bagi epistemologi Islam.

Adapun alasan utama yang melatarbelakangi perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan bagi al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam titik terendahnya, keadaan yang lemah.²⁵ Kemunduran umat Islam dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada titik terendahnya sepanjang sejarah peradaban Islam. Kondisi demikian menyebabkan meluasnya kebodohan, berkembangnya buta huruf, dan takhayul di kalangan umat Islam. Akibatnya, umat Islam berbalik pada keyakinan yang buta, jumud, dan ortodoks yang bersandar pada literalisme dan legalisme Barat. Secara otomatis meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.²⁶

Menurut al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi, diolah dalam gagasan baru, kemudian menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian secara kritis mengenai

kedua disiplin ilmu baik Islam ataupun Barat.²⁷ Selain itu al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah secara prosedural dalam mengaplikasi gagasannya mengenai islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu baginya berarti upaya dalam membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Al-Faruqi menguraikan dalam bukunya *Islamization of Knowledge* bahwa ilmu modern bukanlah bersifat universal, tetapi lebih bersifat etnosentris dan eurosentris. Dengan begitu ilmu pengetahuan modern tidak boleh digunakan apa adanya, khususnya dalam masyarakat Islam yang mempunyai nilai dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Barat. Melihat sistem pengetahuan yang telah ditebarkan oleh Barat ke dalam tubuh umat Islam, maka harus ada visi tauhid dalam sistem pendidikan yang dikentarkan dalam umat Islam di masa sekarang. Sebab tauhid menjadi basi transendental bagi umat beragama dalam menjalankan pengetahuannya dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Secara umum, islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan Barat yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religius dogmatik di sisi yang lain. Tujuan secara jelas dan gamblang untuk membuat model pengetahuan baru yang utuh dan diintegrasikan tanpa adanya pemisahan di antara ke duanya. Dengan kata lain, tujuan islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar bahkan menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.

Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki, membangun pemikiran dan kepribadian muslim yang beriman kepada Allah, karena islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Tidak hanya itu saja, islamisasi ilmu juga bertujuan untuk memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).²⁸ Dengan adanya islamisasi ilmu diharapkan ke depannya akan menghasilkan ilmu pengetahuan Islam yang kembali ke akar, kembali ke sumber yakni al-Qur'an dan Sunnah. Secara terperinci tujuan islamisasi yang dimaksudkan oleh al-Faruqi adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan khazanah Islam.
2. Penguasaan disiplin ilmu modern.
3. Pencarian sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern.
4. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt.²⁹

Untuk merealisasikan tujuan di atas, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut, yaitu ada 12 langkah yang diberlakukan untuk mencapai islamisasi pengetahuan. Kedua belas langkah itu antara lain:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategori
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tanpa analisa
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern : tingkat perkembangan di masa kini
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam : tingkat perkembangannya di masa kini
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia
10. Analisa kreatif dan sintesis
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam : buku-buku dasar tingkat universitas.
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah disampaikan.³⁰

Kedua belas nilai ini harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam, karena bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam tidak hanya meyakini kebenaran sensual-indriawi, rasional-logik, dan etik-insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran transendental atau kebenaran intuitif.³¹ Karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bound*, dalam arti berada dalam *frame of work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada-Nya.

Islamisasi Ilmu al-Faruqi dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi

Ide islamisasi ilmu yang digalakkan oleh al-Faruqi tidak lain karena adanya unsur-unsur Barat yang masuk ke dalam keilmuan Islam. Sehingga umat Islam dalam mengolah paham keilmuannya menjadi kering dan menghilangkan unsur religius di dalamnya. Hal inilah yang menyentak hati al-Faruqi dalam meramu islamisasi ilmu pengetahuan. Baginya, unsur Timur yang diwakili oleh paham-paham keislaman dan ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dan diinterkoneksi supaya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

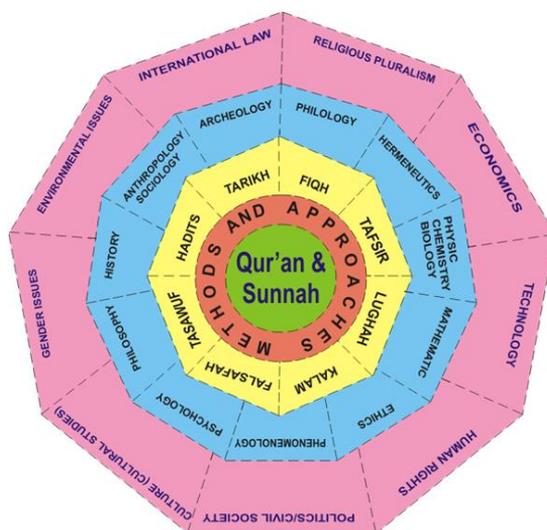
Sudah saatnya menghilangkan dikotomi yang selama ini merebak dalam diri umat Islam mengenai sains yang dikatakan bebas nilai. Agama juga harus membuka diri bagi sains untuk masuk melengkapi ilmu pengetahuan bagi umat Islam dalam menyelaraskan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan mempelajari secara komprehensif kita bisa mengetahui keselarasan antara sains dan agama yang pada saat ini bagi al-Faruqi sangat dibutuhkan bagi umat Islam untuk mengangkat mereka dari keterpurukan peradaban. Karena pada hakikatnya, Islam tidak pernah

mengenal adanya usaha untuk meminggirkan salah satu di antara berbagai sumber ilmu.³²

Masyarakat Islam memandang ilmu pengetahuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Sebab bagi mereka sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Sebagai khalifah di muka bumi ini manusia bertugas untuk berpikir dan mendayagunakan akal dalam menyelaraskan pesan-pesan ketuhanan yang diimplementasikan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Maka dari itu perlunya integrasi-interkoneksi keilmuan antara agama dan sains. Agenda islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi pada dasarnya bukan berangkat dari epistemologi Islam, tetapi diadopsi dari ilmu-ilmu sekuler yang kemudian dikembangkan dan didenominasikan dengan ajaran Islam.³³ Bisa dikatakan islamisasi yang dikembangkan oleh al-Faruqi merupakan suatu metode yang harus dikembangkan dalam keilmuan Islam.³⁴ Melalui islamisasi ilmu pengetahuan ini diharapkan dapat dilakukan evaluasi dan pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan yang kurang dan tidak pas ketika dikembangkan dalam masyarakat religius.

Maka dengan begitu paradigma integrasi-interkoneksi dianggap sebagai paradigma yang pas untuk menjawab problem kedua ilmu (agama dan sains) dalam peradaban Islam. Integrasi sendiri secara bahasa berasal dari kata (*To Integrate*) yang kemudian muncul kata *integration*. Sedangkan, kata Interkoneksi secara bahasa berawal dari bahasa Inggris (*Inter and Connect*) menjadi kata *conection*. Sehingga, integrasi dapat diartikan dengan “menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih. Interkoneksi adalah mempertemukan atau menghubungkan dua atau lebih. Dengan begitu menyatukan kedua ilmu yakni ilmu agama dan ilmu umum dengan al-Qur’an dan Sunnah sebagai basis dari segala ilmu pengetahuan.³⁵

Mengutip apa yang digaungkan oleh Amin Abdullah, bangunan paradigma keilmuan sudah seharusnya digambarkan sebagai *spider web* (jaring laba-laba) yang mana sumber ilmu-ilmu keislaman yakni al-Qur’an dan Sunnah sebagai pusat keilmuan. Kemudian, dari pusat keilmuan tersebut dapat di kembangkan pola-pola pemikiran melalui berbagai pendekatan dan metode yang mana nantinya akan memunculkan ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya seperti ilmu-ilmu kemalaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan akan berakhir dengan munculnya ilmu-ilmu dan isu kontemporer pada lapisan berikutnya.³⁶



Dengan menggunakan *spider web* ini diharapkan gagasan islamisasi ilmu akan mengaitkan, menghubungkan, atau jika memungkinkan menyatukan kedua ilmu yakni ilmu agama dan ilmu umum melalui dialektika segitiga berupa tradisi teks (*hadarah al-nas*), tradisi akademik ilmiah (*hadarah al-ilm*), dan tradisi etik-kritis (*hadarah al-falsafah*). Sebenarnya dengan menggunakan integrasi saja sudah cukup dalam mengembangkan proses islamisasi ilmu, tetapi untuk mengantisipasi kritik yang dilontarkan oleh kelompok akademisi atau kaum agamawan yang bersifat ortodoksi maka interkoneksi diajukan sebagai penyanggah kritik yang dilontarkan.³⁷ Bahkan dari *hadarah* tersebut akan melahirkan pola singlet *entity*, *isolated* entitas, dan *interconnected*.³⁸

Hal inilah yang menjadi tolak ukur signifikansi dalam penerapan gagasan integrasi-interkoneksi dalam keilmuan Islam di Perguruan Tinggi Islam. Tiga dimensi pengembangan keilmuan ini memiliki tujuan utama mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Seperti yang sudah diejawantahkan di atas, gagasan islamisasi ilmu al-Faruqi pada hakikatnya muncul sebagai respons atas dikotomi antar ilmu agama dan sains yang datanya dari Barat dalam ke-diri-an umat Islam. Seperti contoh dalam *Dirasat Islamiyah* atau *Islamic Studies* sebagai klaster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif lantaran melibatkan seluruh pengalaman (*experiences*) umat manusia di alam historis-empiris yang sangat beraneka ragam.

Tawaran integrasi-interkoneksi secara konseptual memang sangat relevan bagi perkembangan dan keberlangsungan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) saat ini yang dibutuhkan oleh umat muslim, di mana dialog antar disiplin ilmu akan semakin memperkuat keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala kompleksitas yang ada. Begitu juga dengan terobosan pemikiran Amin Abdullah tentang dimensi normativitas dan historisitas dalam pendekatan studi agama yang

selalu relevan dengan baik dalam konsep maupun aplikasinya hingga saat ini, apalagi dalam koneksi Indonesia, di mana banyak muncul kelompok-kelompok Islam tekstualis-skripturalis di mana aspek historisitas dan normativitas sering kali sulit dibedakan bahkan aspek historisitas sengaja dilupakan.

Seperti apa yang digagas oleh al-Faruqi, dimensi normativitas dan historisitas tidak boleh dihilangkan dalam merealisasikan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya normativitas dan historisitas adalah langkah untuk melaksanakan islamisasi ilmu pengetahuan dalam setiap sendi Islam terutama dalam dunia pendidikan Islam.³⁹ karena bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam tidak hanya meyakini kebenaran sensual-indriawi, rasional-logik, dan etik-insani, tetapi mengakui dan meyakini kebenaran transendental.

Pada umumnya, dimensi normativitas ajaran wahyu (teologis-wahyu) dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks yang sudah ditulis dalam kitab suci yang bercorak literalis, tektualis, ataupun skriptualis. Sedangkan ilmu modern yang muncul belakangan pendekatannya lebih kepada eksperimental. Maka secara otomatis *tension* akan muncul dengan sendirinya ketika ilmu agama (ajaran wahyu) bertemu dengan keilmuan modern, ke dua pendukung ini akan saling menuduh satu sama lain.

Supaya *tension* yang berkembang bisa kreatif dan lambat laun akan bisa tereduksi maka pada bagian lain dalam bukunya Amin Abdullah menawarkan sebuah gagasan yang cukup kompromistis yakni paradigma keilmuan *interkoneksi* dalam studi keislaman kontemporer. Paradigma interkoneksi ini memiliki asumsi bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap yang terkait dengan bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termaksud agama Islam dan agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kemalaman tidak dapat berdiri sendiri saling membutuhkan saling menguatkan. Paradigma interkoneksi yang digaungkan oleh Amin Abdullah ini lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi).⁴⁰

Maka seperti apa yang diinginkan oleh al-Faruqi dalam mengembangkan islamisasi ilmu yang pada intinya bertujuan untuk mencari sintesis kreatif antara khazanah Islam dengan keilmuan modern dengan menggunakan 12 langkah yang sudah disebutkan di atas. Dengan begitu paradigma integrasi-interkoneksi menjadi sarana yang tepat bagi proses islamisasi yang digaungkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan sudah saatnya dunia pendidikan kita khususnya PTKIN melangsungkan gebrakan ini.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep tertentu dalam bidang pendidikan dan membandingkannya dengan konsep keilmuan yang lain. Kata integrasi dinilai pas dan tepat dalam proses islamisasi ilmu

pengetahuan yang digalakkan oleh al-Faruqi dibandingkan dengan kata dialog. Dalam hal ini ada tiga kunci yang menggambarkan integrasi-interkoneksi yakni *semipermeable*, *intersubjective*, dan *creatif imagination*.⁴¹ Karena pada hakikatnya agama dan ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang biner, di mana satu dengan yang lain saling bersinggungan.⁴²

Pemikiran integrasi-interkoneksi adalah suatu pendekatan yang saling berhadapan untuk saling melumatkan, meleburkan, dan membaur antara pendidikan Islam dan umum. Karena itu, dua kata yang dihasilkan Amin Abdullah bercorak paralel, linier, dan sekuler.⁴³ Artinya pendekatan ini harus saling menghargai, karena keilmuan agama ataupun umum sadar atas keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah kemanusiaan. Hal ini dengan begitu akan melahirkan sebuah kerja sama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir antara kedua keilmuan tersebut.⁴⁴ Dengan begitu dalam menjawab berbagai persoalan melalui pendekatan multidisipliner keilmuan.⁴⁵

Al-Faruqi berpendapat bahwa dualisme yang sekarang ini dijumpai dalam pendidikan Islam, baik sistem pendidikan yang bernafaskan Islam maupun pendidikan yang bernafaskan sekuler harus ditiadakan secara integral. Dan sistem tersebut harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya.⁴⁶ Sistem ini jangan sampai menjadi jiplakan dari sistem Barat yang sekuler, atau dibiarkan menentukan jalannya sendiri. Konsep islamisasi ilmu ini dalam bingkai integrasi interkoneksi diharapkan bukan hanya bisa melakukan dari pada sekedar cara-cara Islam yang selama ini cara-cara otonomi sistem sekuler. Sebagaimana penjelasannya bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam.

Al-Faruqi menginginkan agar para cendekiawan muslim meletakkan upaya integrasi-interkoneksi pengetahuan modern ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *worlview* Islam serta menetapkan nilai-nilainya. Pada tataran praktisnya, upaya islamisasi ilmu pengetahuan ini mesti dibuktikan dengan menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern berwawasan Islam.

Dengan begitu peran integrasi-interkoneksi dalam studi Islam membuat disiplin ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu modern bisa menjadi basis satu kesatuan yang bersifat utuh dan tidak terpisah. Keilmuan itu akan saling mengisi satu sama lain. Kita ambil contoh misalnya dalam studi ilmu politik, dalam Islam terdapat politik Islam. Di dalam politik Islam akan membahas *virtue* dan politik. Islam memiliki kemampuan sebagai *virtue* di dalam, karena Islam merupakan ajaran yang

komprehensif dan komplik untuk tataran sosial.⁴⁷ Dari hubungan tersebut yang dapat disebut memandang politik dari kacamata integrasi-interkoneksi keilmuan.⁴⁸

Dengan mengiakan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni natural *sciences*, *social sciences*, dan humanitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan mengisi, ada keterkaitan di antara ketiganya. Ketiganya juga akan menjadi semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak, tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran sepihak ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda dari sebelumnya dalam menghasilkan keilmuan yang bersifat *genuin* dan objektif.

Integrasi-interkoneksi menjadi jawaban atau respons terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dengan ilmu agama. Di mana ketika dipahami secara seksama seakan ada jarak di antara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam menggunakan cara atau metode tertentu. Proyek integrasi-interkoneksi merupakan jawaban untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apa pun, baik ilmuwan yang bersifat normatif seperti ilmu agama, sosial, humaniora, sains dan sebagainya tidaklah dibenarkan bersikap *singlet entity*. Kerja sama saling membutuhkan, saling mengoreksi, saling melebur, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Kesimpulan

Paham sekularisme yang begitu kuat menancap dalam diri umat Islam menyebabkan mereka terpukau dan terbawa arus yang dibuat oleh bangsa Barat. Mereka mengadopsi sistem Barat yang bersifat skeptis dari rasionalisme dan empirisme. Hal itu membuat umat Islam dalam ilmu pengetahuan kehilangan arah dan tercerabut dari dasar epistemologinya yang berlandaskan asas al-Qur'an dan Sunnah.

Melihat hal demikian cendekiawan muslim sebut saja Ismail Raji al-Faruqi merasa gusar dan gundah sehingga membuat gagasan baru berupa islamisasi ilmu pengetahuan sebagai filter bagi umat Islam dalam membendung arus modernitas yang dibawa oleh Barat. Arus ini sangat berpengaruh dalam diri umat Islam, baik dari segi budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai basis praksis sudah mengikuti konsep Barat yang menghilangkan unsur ilahiah.

Maka dari itu konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang dirancang oleh al-Faruqi harus bersifat integrasi-interkoneksi sebagai jawaban atas maraknya paham

sekularisme yang ada di dalam Islam. Dengan tambahan menggunakan pola interkoneksi terhadap aspek keilmuan dalam Islam supaya lebih kaya lagi karena menggunakan metode dan corak yang bervariasi. Tentunya aspek keilmuan yang datang dari Barat tidak dihilangkan tetapi diintegrasikan-interkoneksi dengan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan ruh dan esensi ajaran Islam. Dengan begitu kedua keilmuan ini akan saling melebur satu sama lain dan menjadi satu keilmuan yang bersifat holistik bagi umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman.

Catatan Akhir

1. M. Sugeng Sholehuddin, "Isma'il Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010): 203–14.
2. Poppy Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020): 154–70.
3. Arifuddin Arifuddin, "Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (2015): 41–70.
4. Dewi Masyitoh et al., "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020): 108–16.
5. Eka Saftri and Ihsan Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 122–37.
6. M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.
7. Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam 1* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), 334.
8. Sholehuddin, "Isma'il Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan."
9. Lamanya AL-Faruqi Lois, *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, ed. Masyhur Abadi (Surabaya: AL-Fikr, 1997), 22.
10. Nanda Septiana, "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," *Journal of Islamic Education (JIE)* 20, no. 1 (2020): 20–34.
11. Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni," *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 207–27.
12. Ismail Raji al-Faruqi, "Al-Tawhid" (Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 2000), 15.
13. Ismail Raji al-Faruqi, 18.
14. Nur Wahyu Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 383–403.
15. Ismail Raji al-Faruqi, "Al Tawhid." 44.
16. Ismail Raji al-Faruqi, 30.
17. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 1.
18. Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): 1–21.
19. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, 40.
20. Ismail Raji al-Faruqi, 8-9.
21. Wan Mohd nor wan daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).
22. Poppy Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi."

23. Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dengan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2014), 211.
24. Aris Try Andreas Putra, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20–37.
25. Eniya Wati, "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 39, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.637>.
26. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, 40.
27. Muhammad Taufik and Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.
28. MHI Suhaimi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)," *Interpretasi Kenabian (Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul)* 2, no. 1 (2015): 131–40.
29. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), 98.
30. Ismail Raji al-Faruqi, 99-115.
31. Hermawati, "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan."
32. Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).
33. Sirajudin, "Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas," *Jurnal Qolamuna* 2 (2016): 77–98.
34. Budiman Prastyo, "Al-Faruqi As Unity Of Sciences Efforts And Implementation Budiman Prastyo" 7, no. 1 (2018): 27–34.
35. Masyitoh et al., "Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi."
36. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.
37. M. Amin Abdullah, 93.
38. Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409.
39. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 98.
40. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, vii.
41. M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
42. Raha Bistara, "Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani," *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 263–86, <https://doi.org/10.36548/jismac.2020.4>.
43. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, 219-223.
44. Arfan Nusi, "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah," *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional* 16, no. 2 (2020): 27–40.
45. Abdullah Diu, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (2018): 1–15.
46. Firda Inayah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 225.
47. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, 173.

48. Saftri and Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi."

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020).
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (2015).
- Aris Try Andreas Putra. "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020).
- Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 3, no. 1 (2018).
- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).
- Hermawati, Nur Wahyu. "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Hoeve, Van. *Ensiklopedia Islam 1*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1993.
- Inayah, Firda. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020).
- Ismail Raji al-Faruqi. "Al Tawhid." Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 2000.
- . *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Islamization of Knowledge*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Lois, Lamanya AL-Faruqi. *Alih Masa Depan Kaum Wanita*. Edited by Masyhur Abadi. Surabaya: Al-Fikr, 1997.
- M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- M. Iqbal Hassan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002.
- Masyitoh, Dewi, Rahma Dewi MNustika, Ahilla Salma Alfaza, Hidayatullah A.F., and Umar Al Faruq A. Hasyim. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi." *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020).

- Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dengan Sains Modern*. Bandung: Mizan, 2014.
- Nusi, Arfan. "Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah." *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional* 16, no. 2 (2020).
- Poppy Rachman. "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (2020).
- Prastyo, Budiman. "Al-Faruqi As Unity Of Sciences Efforts And Implementation Budiman Prastyo" 7, no. 1 (2018).
- Raha Bistara. "Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani." *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020).
- Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).
- Septiana, Nanda. "Kajian terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains." *Journal of Islamic Education (JIE)* 20, no. 1 (2020).
- Sholehuddin, M Sugeng. "Isma'il Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan." *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2010).
- Sirajudin. "Integrasi Agama dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Qolamuna* 2 (2016).
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013).
- Suhaimi, MHI. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)." *Interpretasi Kenabian (Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul)* 2, no. 1 (2015).
- Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017).
- Umma Farida. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni." *Fikrah* 2, no. 2 (2014).
- Wan Mohd nor wan daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Wati, Eniya. "Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Zuhdiyah. "Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi." *Tadrib* 2, no. 2 (2016).